

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wabah virus corona (COVID-19) masih terus menghantui sejumlah negara di dunia termasuk Indonesia. Sejak diumumkannya dua kasus pasien positif COVID-19 pada Maret 2020 oleh pemerintah Indonesia, yaitu warga Depok yang merupakan wanita berusia 64 tahun dan 31 tahun, pemerintah Indonesia memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengakibatkan lumpuhnya segala aktivitas pada bidang kehidupan seperti halnya bidang ekonomi, politik, sosial, keagamaan dan pendidikan (Halimah, dkk, 2020). Hal tersebut dilakukan untuk mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 ini. Virus corona (COVID-19) ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada akhir 2019.

Tabel 1. 1 Data Kasus COVID-19 bulan Januari 2021

Terkonfirmasi (+)	Sembuh / (-)	Meninggal
882.418 jiwa	718.696 jiwa	25.484 jiwa

Tabel 1. 2 Data Kasus COVID-19 bulan Maret 2021

Terkonfirmasi (+)	Sembuh / (-)	Meninggal
1.511.712 jiwa	1.348.330 jiwa	40.858 jiwa

sumber: merdeka.com

Virus corona (COVID-19) adalah sebuah penyakit yang menyerang bagian sistem pernapasan manusia. Diantara gejalanya yaitu bersin, batuk, demam, sesak napas (Pratiwi, 2020) dan biasanya mengalami gangguan pada indera penciuman (anosmia) dan indera perasa (ageusia). Namun tidak sedikit orang yang terkena virus COVID-19 ini yang tanpa gejala, atau biasanya disebut OTG (orang tanpa gejala). Terhitung sejak bulan Maret 2020 sampai dengan Januari 2021, data jumlah yang terkonfirmasi positif COVID-19 di Indonesia terus bertambah, dapat dilihat pada Tabel 1.1. Per

31 Maret 2021, penambahan kasus positif COVID-19 mencapai lebih dari satu juta jiwa dapat dilihat pada Tabel 1.2 (merdeka.com)

Dampak dari wabah pandemi COVID-19 ini membawa perubahan yang nyata dan signifikan di berbagai bidang. Salah satu bidang yang paling dipengaruhi adanya PSBB atau *lockdown* adalah bidang pendidikan yang berujung pada penutupan lembaga pendidikan. Tidak hanya melanda pendidikan ditingkat sekolah formal (TK/PAUD, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MAN, Sekolah Tinggi/Universitas) tetapi juga pendidikan di lingkup pondok pesantren se-Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) selaku penanggung jawab pendidikan mengeluarkan surat edaran sebagai upaya memutus rantai penyebaran virus ini, yaitu Surat Edaran No.02 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di lingkungan Kemendikbud dengan adanya himbuan kepada seluruh pegawai untuk menjaga kontak fisik secara langsung (*social distancing*), cium tangan, dan bersalaman (Makarim, 2020). Kemudian Surat Edaran No.03 Tahun 2020 tentang pencegahan COVID-19 pada satuan pendidikan yakni dengan meliburkan sekolah dan Perguruan Tinggi di seluruh Indonesia (Makarim, 2020). Kemendikbud juga mengeluarkan Surat Edaran No.4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat pencegahan COVID-19 dengan menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Melalui surat edarannya, Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No.285/1 Tahun 2020 juga mengeluarkan kebijakan tentang pencegahan COVID-19 dengan mempertimbangkan prioritas keselamatan, kesehatan lahir dan batin warga madrasah, untuk menghentikan kegiatan belajar mengajar di sekolah, madrasah dan pesantren serta mengubah sistem pembelajarannya menjadi dalam jaringan (pendis.kemenag.go.id, 2020). Dengan demikian, seluruh jenjang pendidikan yang berada dibawah naungan Kemendikbud RI dan Kementrian Agama RI “dipaksa” belajar dari rumah agar tidak menjadi klaster baru. Hal ini disebabkan karena pembelajaran tatap muka ditiadakan, sehingga tatanan sistem pembelajaran berubah menggunakan platform e-

learning dan aplikasi *mobile* yang bisa diakses dari rumah dengan jaringan internet atau pembelajaran berbasis *online*. Sistem ini juga dikenal dengan sistem pembelajaran daring.

Istilah pembelajaran daring muncul sebagai salah satu bentuk pola pembelajaran di era teknologi informasi sekarang ini. mengadopsi dari kebijakan pemerintah, pembelajaran daring merupakan upaya pemerintah dalam menghadirkan alternatif proses pendidikan. Daring adalah terjemahan dari istilah kata *online* yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial (Wafi, 2020). Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung, akan tetapi dilakukan melalui *online* dengan menggunakan jaringan internet (Syibromasili, 2020: hlm.95). Oleh karena itu, pembelajaran daring ini tidak bisa lepas dari koneksi jaringan internet. Faktanya, koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh para peserta didik dan orang tua. Karena tidak semua peserta didik memiliki koneksi internet yang cukup baik dan stabil sehingga dapat mengganggu berlangsungnya proses pembelajaran tersebut. Ditambah lagi dengan ketidaksiapan orang tua menggantikan peran pendidik juga menjadi faktor penghambat lemahnya kegiatan belajar, dikarenakan aspek afektif dan psikomotorik kurang tersentuh. Tidak hanya itu, ketidaksiapan tenaga pendidik dan pengelola dalam menghadapi pelaksanaan pembelajaran daring ini juga mempengaruhi kualitas dan efektifitas pembelajaran, sehingga menjadikan pembelajaran daring ini kurang berjalan optimal (Umami F dan Suryadi, 2020)

Kendala dan hambatan tersebut ikut dirasakan oleh sejumlah pondok pesantren yang juga menggunakan pembelajaran daring selama Pandemi COVID-19 ini seperti Ponpes Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta, PPQS Nurani Jakarta, Daarut Tauhid Bandung (Fahham, 2020). Berbagai strategi disusun agar pembelajaran daring bisa dilaksanakan dengan optimal dan

mencapai tujuan, mulai dari media yang digunakan, waktu dan jadwal pembelajaran, metode yang diterapkan sampai proses evaluasi. Pasalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan ciri khas pembelajarannya yang dilakukan 24 jam selama di asrama atau pondok, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Peran guru atau biasa disebut ustadz-ustadzah tidak hanya mengajar, namun juga membimbing, mengontrol santri dan membentuk karakter santri baik akhlak maupun perilakunya. Selain itu, proses pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren seperti *tahfidzul qur'an* (menghafal Al-qur'an) dan *qiro'atul kutub* umumnya harus dengan *bermuwajjahah* atau bertatap muka langsung untuk menyetorkan *ziyadah* hafalan maupun *muroja'ahnya* kepada para *musyrif-musyrifahnya*. Ini menjadi tantangan bagi pengasuh dan ustadz-ustadznya dalam melakukan evaluasi terhadap perkembangan belajar para santri, berhubung kondisinya sudah tidak satu majlis lagi (Syah, 2020). Dalam hal ini peran manajemen pembelajaran sangatlah penting. Menurut Ambarita (2006, hlm.72), manajemen pembelajaran berarti kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerjasama sehingga pembelajaran terbentuk secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran adalah kegiatan yang perlu dikelola oleh guru pada saat terjadi proses interaksi dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran (Rukayat, 2018: hlm.5). Dari penjelasan para ahli tersebut, keberhasilan pembelajaran daring ini tergantung pada manajemen pembelajaran pondok pesantren tersebut dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Pondok pesantren merupakan lembaga non formal yang otonom, sehingga keberhasilan suatu kebijakan manajemen tergantung pada pondok pesantren itu sendiri (Ridwan, 2021). Hal ini menjadi sebuah keuntungan dikarenakan pondok pesantren mempunyai *privilege* untuk mengelola lembaganya sesuai kebutuhannya, termasuk dalam upaya menjaga dan mengembangkan lembaganya dengan memberlakukan pembelajaran jarak jauh pada kondisi darurat seperti pandemi COVID-19 ini. Salah satu pondok

pesantren yang menerapkan pembelajaran daring adalah Pondok Pesantren (Ponpes) Darul Ulum di Kota Pekalongan. Ponpes Darul Ulum ini tergolong baru dan modern, namun mampu bersaing dan mempertahankan eksistensinya dengan beberapa ponpes lawas di masa pandemi, khususnya di Kota Pekalongan. Pada awal pandemi COVID-19, seluruh santri Ponpes Darul Ulum dirumahkan karena Kota Pekalongan termasuk dalam zona merah dengan kasus terkonfirmasi COVID-19 mencapai 2190 (corona.pekalongan.go.id). Ponpes Darul Ulum menggunakan WhatsApp dan Youtube sebagai media alternatif yang dipilih. Kemudian Ponpes Darul Ulum juga mengubah jadwal dan jam belajarnya baik untuk pembelajaran Tahfidzul Qur'an, Kitab Kuning maupun Sains (Umami F & Suryadi, 2020: hlm.443).

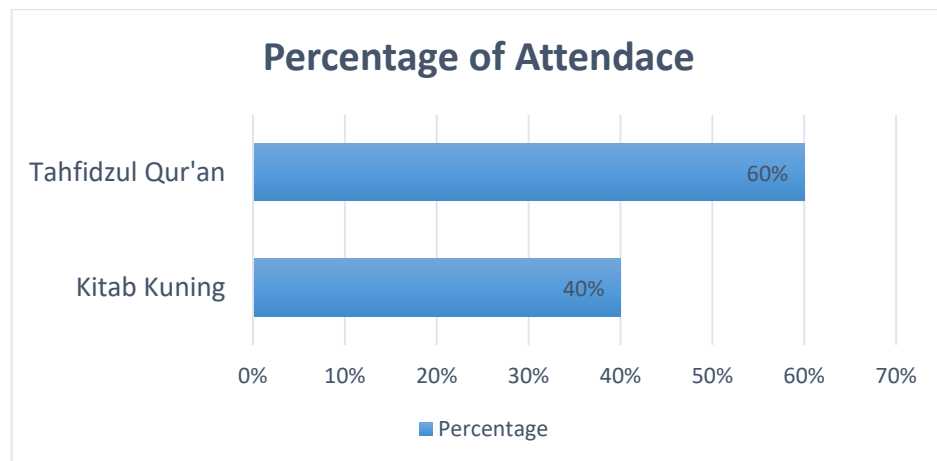
Tabel 1. 3 Jadwal Pembelajaran Ponpes Darul Ulum Pada awal pandemi COVID-19.

Day	Lesson	Time	Method
Sunday			
Monday	Bulughul Marom	16.00 WIB	Youtube
Tuesday	عصفورية	16.00 WIB	Youtube
Wednesday	تعليم المتعلم	16.00 WIB	Youtube
Thursday	Writing Arab Pegon	16.00 WIB	Youtube
Friday	Tahfidz	16.00 WIB	WhatsApp
Saturday	Tahfidz	16.00 WIB	WhatsApp

Sumber: Umami F & Suryadi, 2020:hlm 443)

Tabel di atas adalah jadwal Ponpes Darul Ulum pada masa awal pandemi COVID-19. Pembelajaran dilakukan pada pukul 16.00 WIB. Namun kenyataannya, langkah tersebut dinilai kurang efektif dan optimal. Dapat dilihat dari persentase kehadiran santri pada saat Tahfidzul Qur'an sebanyak

60% dan Pengajian Kitab Kuning sebanyak 40% saja. Lihat Gambar 1.1 (Umami F & Suryadi, 2020: hlm.444). Padahal WhatsApp (WA) adalah platform aplikasi pembelajaran daring yang dianggap paling mudah. Hal ini diungkapkan oleh Siti Halimah (2020: hlm.140) bahwa “*The research result of La Ode in 2020 stated that preferred application in online lectures was 91,8% of students choosing the WhatsApp group application*”. Akan tetapi yang terjadi adalah masih banyak santri yang tidak mencapai target hafalannya dan mengalami penurunan kualitas.



Gambar 1. 1 Persentase Kehadiran Santri awal Pandemi COVID-19

Masykuri (2020) menilai bahwa sebenarnya pembelajaran daring kurang optimal dan belum dikemas dengan baik, karena dapat berefek pada kejenuhan para santri. Hanya saja dampak positif yang dirasakan adalah muncul inovasi pembelajaran dalam mendayagunakan teknologi dan berubahnya paradigma pendidikan. Permasalahan pembelajaran daring ini perlu dilakukan berbagai upaya untuk mengatasinya agar tujuan pembelajaran di pondok pesantren tetap dapat dicapai. Hal ini akan menjadi optimal, efektif dan efisien apabila manajemen pembelajarannya dikelola dengan pemilihan strategi yang tepat dan matang.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menelaah dan meneliti lebih dalam mengenai strategi

manajemen pembelajaran santri di Pondok Pesantren Darul Ulum dengan judul penelitian “**Strategi Manajemen Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren pada Masa Pandemi COVID-19 Studi Kasus Ponpes Darul Ulum Kota Pekalongan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini “Strategi Manajemen Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren pada Masa Pandemi COVID-19 Studi Kasus di Ponpes Darul Ulum Kota Pekalongan”. Adapun masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, berikut :

1. Bagaimana manajemen pembelajaran santri yang terjadi di Ponpes Darul Ulum pada saat pandemi COVID-19, meliputi:
 - a. Perencanaan pembelajaran
 - b. Pengorganisasian pembelajaran
 - c. Pelaksanaan pembelajaran
 - d. Evaluasi pembelajaran
2. Apa saja hambatan dan tantangan yang dihadapi manajemen pembelajaran santri selama pandemi COVID-19?
3. Bagaimana strategi manajemen pembelajaran santri yang efektif dan optimal selama pandemi COVID-19 menuju adaptasi kebiasaan baru di Ponpes Darul Ulum?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui manajemen pembelajaran yang terjadi pada saat pandemi COVID-19 di Ponpes Darul Ulum meliputi perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja kendala yang dihadapi manajemen pembelajaran santri Ponpes Darul Ulum selama pandemi COVID-19.

3. Untuk menemukan strategi manajemen pembelajaran santri yang efektif dan optimal pada saat pandemi COVID-19 di Ponpes Darul Ulum.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya wawasan dan kajian keilmuan dalam bidang manajemen pembelajaran pondok pesantren dalam menghadapi berbagai keadaan seperti pandemi ini.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pijakan dan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran pondok pesantren mulai dari perencanaan hingga tahap evaluasi untuk mempertahankan eksistensi dan optimalisasi pembelajaran di masa pandemi ini.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi dari penulisan tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab. Adapun penulisan tiap babnya adalah :

Bab I berisi tentang uraian pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur dalam penulisan ini.

Bab II berisi tentang landasan teori yang digunakan yaitu manajemen pembelajaran, fungsi manajemen pembelajaran, strategi manajemen pembelajaran, pondok pesantren dan kondisi pandemi COVID-19.

Bab III berisi tentang penjabaran terperinci mengenai metode penelitian yang digunakan, meliputi lokasi penelitian, subjek penelitian,

metode penelitian, instrumen, proses pengembangan instrumen dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV penjabaran mengenai pembahasan tentang hasil penelitian, yaitu fenomena yang terjadi di lokasi penelitian selama pandemi, strategi pembelajaran yang dirancang selama pandemi, implementasi, dan output dari strategi pembelajaran yang diimplementasikan.

Bab V berisi tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian serta saran dan rekomendasi yang dapat ditunjukkan kepada para pembaca dan peneliti yang berminat melakukan penelitian selanjutnya.